

Peningkatan Produktivitas Pengusaha Tempe

Tri Kurniawati¹, Naili Sa'ida², Wahono³, R.Panji Hermoyo⁴

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3,4}

Email: trikurniawati@fkip.umsby.ac.id¹, nailisaida@fkip.umsby.ac.id²,

wahono7@gmail.com³, panji.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id⁴

ABSTRAK

Krisis ekonomi menerpa dunia yang memiliki dampak langsung memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia. Kondisi krisis ekonomi tahun 1997 hingga 1998, hanya UMKM yang mampu bertahan. Salah satu bentuk dari UMKM di daerah pedesaan adalah usaha tempe. Tempe adalah salah satu makanan asli dari Indonesia, yang berasal dari fermentasi kedelai. Tempe menjadi makanan sehari-hari yang dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Tempe merupakan bahan makanan yang hampir setiap hari di konsumsi oleh masyarakat daerah di kecamatan pilangkenceng. Sebagian besar dikonsumsi sebagai lauk dan juga digunakan sebagai oleh-oleh (keripik tempe). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu tahap persiapan, pelaksanaan FGD, serah terima alat dan Monitoring. Hasil dari pendampingan ini meliputi 2 aspek yaitu aspek manajemen dan aspek produksi. Kesimpulan Program Kemitraan Masyarakat perlu dilakukan sebagai peran dosen kepada masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Program Kemitraan Masyarakat mampu meningkatkan jumlah produksi dan daya saing Mitra.

Kata kunci: PKM tempe, usaha tempe, usaha keripik tempe

ABSTRACT

The economic crisis hit the world which had a direct impact to worsen economic conditions in Indonesia. Economic conditions from 1997 to 1998, only MSMEs were able to survive. One form of MSMEs in rural areas is tempe business. Tempe is one of the original foods from Indonesia, which comes from fermented soybeans. Tempe is a daily food consumed by almost all Indonesian people. Tempe is a food that is consumed almost every day by people in the Pilangkenceng sub-district. Most are consumed as side dishes and are also used as souvenirs (tempe chips). Community service activities include holding meetings, conducting FGDs, handing over tools and monitoring. The results of this assistance include 2 aspects, namely management aspects and production aspects. Conclusion The Community Partnership Program needs to be done as the role of lecturers to improve the community Community Partnership Program is able to increase the amount of production and competitiveness of Partners.

Keywords: PKM tempe, tempe business, tempe chips

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi menerpa dunia yang memiliki dampak langsung memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia. Kondisi krisis ekonomi tahun 1997 hingga

1998, hanya UMKM yang mampu bertahan. (Rahmini, 2017). Data Badan Statistik merilis keadaan pasca krisis ekonomi bahwa jumlah UMKM tidak berkurang tetapi mengalami kenaikan jumlah.

UMKM tersebut menyerap sekitar 85 juta hingga 107 juta jiwa sampai tahun 2012. Fenomena ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan untuk mendukung perekbembangan ekonomi secara makro maupun mikro di Indonesai.

Husada (2016) berpendapat bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. UMKM adalah manifestasi dari penerapan dunia usaha. Data dari kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2014 terdapat sekitar 57,8 juta pelaku UMKM di Indonesia. Pada tahun 2017 dan beberapa tahun kedepan diperkirakan jumlah pelaku UMKM akan terus bertambah. UMKM memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan pembangunan nasional dan juga berperan pada penyerapan tenaga kerja serta mendistribusikan hasil pembangunan. Profil bisnis LPPI dan BI tahun 2015 menjelaskan selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57-60 % dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97 % dari seluruh tenaga kerja nasional.

Menurut Dharmmesta (2014) keberhasilan sebuah

UMKM dalam mencapai tujuan tergantung pada kemampuan menjalankan fungsi pemasaran, namun menurut Trimurti (2008) keberadaan UMKM pada saat ini hanya terpaku pada keseragaman, kebiasaan dan tradisi, kualitas, corak serta motif, tenun yang dihasilkan oleh pengrajin tradisional selam ini kurang mampu diminati. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena ketidaktepatan produksi bai dari waktu maupun motif.

Tempe adalah salah satu makanan asli dari Indonesai, yang berasal dari fermentasi kedelai. Tempe menjadi makanan sehari hari yang dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Tempe dapat dimanfaatkan sebagai lauk yang dimakan dengan nasi atau sebagai camilan. Seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern makanan yang berasal dari bahan dasar tempe sudah banyak muncul di masyarakat mulai dari tempe kripiik dengan berberbagai rasa sampai brownis dan nugget tempe. Salah satu alasan munculnya berbagai olahan tempe adalah mudah didapatkannya bahan dasar berupa tempe. Keberadaan tempe ada di setiap lapisan masyarakat, baik dari desa sampai ke kota.

Tempe merupakan bahan makanan yang hampir setiap hari di konsumsi oleh masyarakat daerah di kecamatan pilangkenceng. Sebagian besar

dikonsumsi sebagai lauk dan juga digunakan sebagai oleh-oleh (keripik tempe).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka UMKM olahan tempe perlu dikembangkan untuk

menjaga kesetabilan perekonomian di daerah setempat serta menyediakan bahan makanana yang terjangkau untuk masyarakat

Tabel 1. Permasalahan dan Tawaran Solusi

No	Permasalahan	Solusi dan metode pendekatan
1	Aspek Manajemen <ul style="list-style-type: none"> • Inovasi model pemasaran • Perbaiki sistem manajemen keuangan • Perbaiki sistem kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan model pemasaran inovatif dan membantu membuat media Online • Pelatihan manajemen keuangan usaha mikro • Pendampingan penyusunan kelembagaan yang sesuai dengan peraturan pemerintah
2	Aspek Produksi <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan alat produksi • Inovasi kualitas produksi • Inovasi model pengemasan yang lebih marketable 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan alat, pelatihan pemakaian dan cara perawatan • pendampingan peningkatan kualitas produk dengan mendaftarkan ke Dinas kesehatan dan dinas koperasi setempat • Pendampingan pembuatan desain label yang marketable dan tahan lama

METODE PELAKSNAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Produktivitas Usaha Tempe ” dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

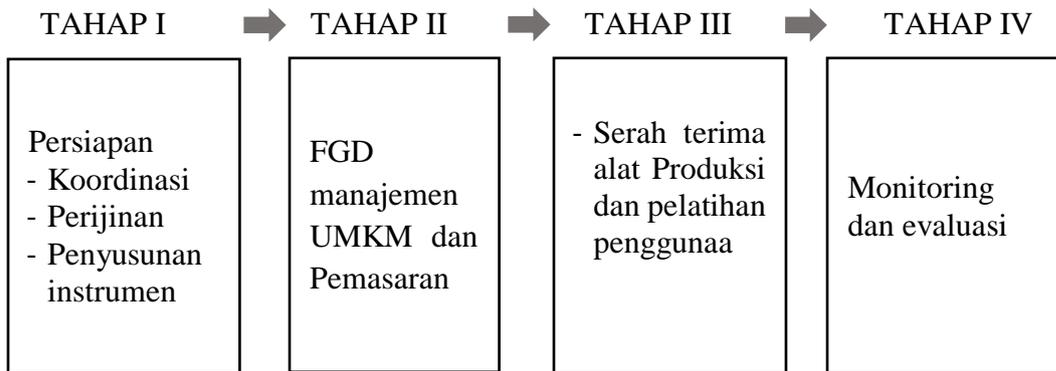
Kegiatan diawali dengan persiapan meliputi koordinasi dengan pengusaha tempe dan keripik tempe desa Kedungbanteng, Kecamatan Pilangkenceng.
2. FGD manajemen UMKM dan Pemasaran

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan masukan dan saran kepada mitra tentang

- manajemen UMKM dan juga manajemen pemasaran
3. Serah terima alat dan pelatihan penggunaan alat

Alat produksi yang diberikan kepada mitra dengan harapan dapat meningkatkan produksi
4. Monitoring dan evaluais

Tahap ini dilakukan setelah mitra mendapat pelatihan. Tahap ini bertujuan untuk memantau hasil pelatihan sekaligus keberlanjutan kegiatan. Monitoring dan evaluasi dilakukan pada mitra dengan melakukan kunjungan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Surabaya dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2018 yang diawali dengan proses persiapan atau konsolidasi awal. Berdasarkan observasi dan wawancara yang

dilakukan pada mitra, sehingga dapat dilakanakan beberapa kegiatan yang dirasa sangat diperlukan untuk dilaksanakan. Berikut ini adalah tabel kegiatan yang dilaksanakan selama pendampingan

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan			
Aspek Manajemen		Implementasi	Kendala	
1	Mitra I dan Mitra II menggunakan Metode pemasaran yang masih konvensional	Membuatkan media pemasaran produk	Media pemasaran dilakukan dengan menggunakan WA, pembuatan papan nama dari mitra sehingga lebih mudah diketahui oleh masyarakat yang lewat	Signal yang tidak begitu bagus sehingga tidak intens dalam penggunaan media sosial
2	Mitra I dan Mitra II mengelola manajemen masih konvensional dan masih secara kekeluargaan	Mendaftarkan kelembagaan Usaha Mitra I dan Mitra II ke Instansi Pemerintah/PIRT	Belum diajukan karena mitra masih menganggap hal tersebut belum diperlukan karena pasar dan SDM yang mengurus masih belum tersedia.	Minimnya kemampuan dari mitra terkait penguasaan IT untuk laporan berkala
3	Pengelolaan keuangan usaha Mitra I dan Mitra II belum tertata secara profesional dan akuntabel	Choaching keterampilan manajemen keuangan	Pengaturan keuangan dari mitra masih dijadikan satu dengan uang pribadi dan tidak dilakukan pencatatan secara rinci sehingga tidak terperinci dengan baik	Kesulitan dalam hal merubah kebiasaan yang tidak teratur menjadi teratur
Aspek Produksi				
4	Mitra I dan Mitra II masih menggunakan alat produksi yang masih konvensional	Membeikan atau memesankan alat produksi yang	Pemberian 2 alat pengiris tempe dan mesin pres pada Bu Tatik dan Produksi tempe Relasa	Membiasakan menggunakan alat dan terus berlatih

No	Kegiatan			
			dibutuhkan oleh Mitra I dan Mitra II	Pemberian mesin penggiling kedelai pada Mitra produksi tempe Bu Lastri
5	Menginovasi model pengemasan produk “Tempe Bu Latri “ dan kripik Tempe Bu Tatik dan Relasa yang hanya dengan plastik dengan inovasi lainnya misalnya dengan di tambahkan daun pisang dan daun jati agar kulit lebih terasa asli	Labelisasi kemasan (<i>packaging</i>) produk berstandar pasar modern	<ul style="list-style-type: none"> Proses pematangan produksi tempe oleh bu Lastri selama 3 hari, proses pembungkusan dilakukan dalam beberapa ukuran, kecil, sedang dan besar. Produk Kripik Tempe bu tatik di kemas dengan beberapa ukuran, ukuran paltik dan ukuran mika untuk menghindari kerusakan selama proses perjalanan 	Daya tahan tempe selama satu sampai 2 hari yang menyebabkan tempe susah untuk dipasarkan secara lebih luas Kondisi kripik tempe yang rentang terhadap guncangan dan proses pengiriman, sehingga daya jualnya hanya terpusat secara lokal

Rencana kegiatan pendampingan dapat terlaksana walaupun ada beberapa kendala. Beberapa kendala dilapangan dapat terselesaikan, kendala yang dapat terselesaikan adalah pembiasaan penggunaa alat dan penguasaan teknologi yang berhubungan dengan usaha Tempe. Kendala yang dihadapi

dapat diselesaikan melalui pendampingan dan pelatihan sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan pemasaran (Tabel 3). Beberapa kendala yang belum dapat diatasi akan dilakukan pendekatan secara konsisten sehingga kedepan menjadi lebih baik.

Tabal 3. Hasil Pelaksanaan

No	Permasalahan	Hasil Kegiatan Yang di Capai
1	Aspek Manajemen <ul style="list-style-type: none"> Inovasi model pemasaran Perbaikan sistem manajemen keuangan Perbaikan sistem kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi model pemasaran yang berbasis oline menggunakan WA dan media sosial Dilaksanan choaching manajemen keuangan sederhana berupa pencatatan modal, pendapatan modal dan penggunaan untuk belanja produksi namun dalam pelaksanaanya Mitra masih berlatih konsisten mencatat karena berdasarkan kebiasaan tidak pernah dilakukan pencataan dalam hal keuangan Pembagian kerja kepada anggota yang ada dirumah, dan pemasaran secara online dilakukan oleh putera dan puterinya

Kabupaten Blora. Jurnal Analia Sosiologi. Volume 5. No: 2. Halaman 40-52

LIPPI dan BI. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Halaman 1-100.
<http://www.bi.go.id/id/umkm/pelelitian/nasional/kajian/Documents/Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf>

Rahmini, Yuli. 2017. Perkembangan UMKM di Indonesia. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomi. Vol 6.No: 1. Halaman 51-58

Trimurti.2008. Model Pelatihan kewirausahaan berbasis penerapan Teknogi dengan Metode Tenun Ikat. Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan, 8(1), 96–103